

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Menurut Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN):

“Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga”.

Kecurangan meliputi:

1. Manipulasi, pemalsuan atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disajikan.
2. Salah interpretasi atau penghasilan keterangan atas suatu kejadian, transaksi atau informasi lain yang signifikan.
3. Salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah tertentu, klasifikasi dan penyajian serta pengungkapan.

Koroy (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang sulit dilaksanakan oleh auditor. Berdasarkan literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan
2. Memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit

Kemampuan mendeteksi merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menemukan penipuan/kecurangan/*fraud*. Kumaat (2011) menyatakan bahwa:

“Mendeteksi penipuan adalah upaya untuk mengidentifikasi tanda atau gejala penipuan secara cukup dini dan upaya untuk mempersempit status pelaku penipuan (yaitu pada saat pelaku menyadari bahwa praktik tersebut diketahui, sudah terlambat untuk menghindarinya)”.

Kemampuan seorang auditor adalah kemampuan dalam mengumpulkan bukti, memberikan pendapat, mengevaluasi pengendalian internal, dan menilai potensi risiko audit. Kegiatan kecurangan biasanya dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan secara instan. Auditor diharapkan peka dan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan instansi pekerjaan.

2.2. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan memiliki peran dalam memahami serta memecahkan sebuah masalah apabila terjadi ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan perikatan atau kontrak (Gundono, 2009). Kontrak atau perikatan tersebut berarti kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Auditor bertindak sebagai pemantau independen yang diperkerjakan oleh BPK Perwakilan Sumatera Utara sebagai *principal* untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (*agent*). Memahami teori keagenan dapat memahami auditor dalam mengidentifikasi potensi risiko *fraud* dalam suatu perusahaan dan mengembangkan strategi audit yang efektif dalam pendeteksian *fraud*. Teori keagenan memberikan pemahaman hubungan antara auditor, manajemen, dewan direksi, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan menerapkan praktik audit yang berkualitas, auditor dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk melindungi kepentingan *principal* dan mencegah terjadinya *fraud*. BPK sebagai lembaga yang telah diberikan wewenang dalam menjalankan proses audit, wajib untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Dengan keunggulan informasi yang dimiliki, BPK Perwakilan seharusnya memanfaatkannya sebaik mungkin demi

tercapainya tujuan bersama, bukan demi tercapainya tujuan individu untuk kepentingannya pribadi.

2.3. Teori Atribusi

Teori atribusi berfokus pada sikap individu saat bereaksi atau mengamati perilaku orang lain, lalu mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut baik secara internal maupun eksternal. Menurut Robbins (2008), perilaku internal adalah perilaku yang berasal dari dalam diri dan dikendalikan oleh individu, sementara perilaku eksternal dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan sekitar. Menurut Suartana (2010), sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah unsur yang berasal dari individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berada di luar kendali individu tersebut. Dalam teori atribusi ini, skeptisisme profesional dan komunikasi interpersonal merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor (pemeriksa) untuk mendeteksi kecurangan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan pemeriksa (auditor) dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman kerja dan beban kerja, karena keduanya dipengaruhi oleh tuntutan situasi atau lingkungan.

2.4. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi penelitian sebelumnya tentang topik yang dibahas yaitu Pengaruh Skeptisme Profesional, Komunikasi Interpersonal, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor BPK Perwakilan dalam Mendeteksi *Fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Lovita (2016) yang menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Menurut penelitian yang dilakukan di KPP Provinsi Riau dan Kepulauan Riau dan dilakukan oleh Nurlaila (2021), skeptisme profesional dan pengalaman kerja auditor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan. Adapun penelitian yang dilakukan Anggasta (2021) yang dengan tujuan menemukan hasil bahwa komunikasi interpersonal dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan, sementara beban kerja berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Menurut Harahap (2020), pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian yang dilakukan Oktrea (2021) menyimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan, namun beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pada penelitian terdahulu yang telah dicantumkan, belum ada yang meneliti pada subjek yang peneliti pilih yakni BPK Perwakilan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat menjadi referensi dan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh skeptisisme profesional, kemampuan interpersonal, pengalaman kerja, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor BPK Perwakilan dalam mendeteksi *fraud*. Penulis juga tertarik untuk menindaklanjuti penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel skeptisme profesional, komunikasi interpersonal, pengalaman kerja, dan beban kerja. Menindaklanjuti dalam hal ini adalah melihat apakah pengaruh variabel-variabel tersebut akan sama hasilnya dengan penelitian penulis. Jika hasilnya berbeda akan menjadi referensi baru untuk menambah wawasan peneliti lain yang hendak memilih dan meneliti variabel, objek serta subjek sesuai pada penelitian ini.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Lovita (2016)	- Skeptisme Profesional (X) - Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)	BPK Perwakilan DIY	Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
2	Nurlaila (2021)	- Pengalaman Auditor (X ₁) - Tekanan Waktu (X ₂) - Skeptisme Profesional (X ₃) - Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)	KAP Provinsi Riau dan Kepulauan Riau	- Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap

				kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>
3	Anggasta (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi Interpersonal (X_1) - Beban Kerja (X_2) - Pengalaman Auditor (X_3) - Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y) 	KAP Joachim Adhi Piter Poltak & Rekan, dan KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi Interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>
4	Harahap (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman Kerja (X_1) - Skeptisme Profesional (X_2) - Independensi (X_3) - Tekanan Waktu (X_4) - Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y) 	KAP Kota Medan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>
5	Oktreva (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Skeptisme Profesional (X_1) - Tekanan Waktu (X_2) - Beban Kerja (X_3) - Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y) 	BPK Republik Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> - Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>

Sumber: Ringkasan Penelitian Terdahulu

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan hal yang penting karena dapat melakukan penilaian kritis terhadap bukti audit, yang berarti seluruh dokumen-dokumen yang diperoleh harus dipertimbangkan kecukupan buktinya (Tuankotta, 2014). Semakin skeptis pemeriksa/auditor, maka semakin hati-hati mereka dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan yang akan dicapai serta dalam mencari bukti empiris atau informasi yang jelas untuk mendukung kesimpulan. Ketika kecurangan terjadi dan terdapat banyak skeptisisme, akurasi auditor membuatnya lebih mungkin untuk menemukan kecurangan tersebut. (Anggriawan, 2014). Berdasarkan Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007, Pasal 1 Tahun 2007, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama dalam melakukan pemeriksaan dan menyusun laporan, menjunjung tinggi prinsip kepentingan umum, kejujuran, objektivitas, dan independensi dalam melaksanakan profesinya. pengetahuan tentang semua aspek pekerjaannya. Kemampuan teknis membutuhkan skeptisme profesional dari pihak auditor, sikap yang mencakup semangat bertanya dan evaluasi kritis terhadap materi ujian. Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 memberikan syarat bagi auditor menjalankan keahlian profesional yang membutuhkan skeptisme profesional dari pemeriksa. Melalui penerapan skeptisisme profesional yang bijaksana dan tepat, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa kesalahan material dalam informasi akan terdeteksi.

Menurut Fullerton dan Durtshi (2004), auditor yang mempunyai tingkat skeptisme yang tinggi akan melaporkan informasi yang lebih baik dan lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor dengan tingkat skeptisme yang rendah. Pernyataan tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lovita (2016), Nurlaila (2021) dan Harahap (2020) yang memberikan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Jadi, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.5.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Kegiatan komunikasi timbul dari adanya interaksi antar manusia, karena komunikasi timbul sebagai akibat adanya hubungan sosial. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok. Komunikasi yang efektif adalah ketika komunikasi bersifat dua arah. Dalam hal ini, makna yang ingin disampaikan sesuai dengan makna atau kepentingan subjek yang dikomunikasikan. Effendy (2014) menyatakan bahwa komunikasi adalah peristiwa di mana ide-ide manusia disampaikan, yang menjadi proses penyampaian pesan dalam bentuk ide, pengetahuan, pemikiran, keterampilan melalui simbol yang memiliki efek pemicu perilaku.

Komunikasi interpersonal pada umumnya terjadi antara dua orang, dimana prosesnya menjelaskan bagaimana terjadinya kegiatan komunikasi antar pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antar individu yang di dalamnya terpelihara proses terciptanya komunikasi etis yang baik. Etika komunikasi ada diantara orang-orang yang terlibat dan para pihak dalam proses komunikasi hendaknya memperhatikan adat istiadat, aturan, adat istiadat serta norma dan nilai sosial budaya. Menurut Muchlis (2015), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memberikan pengaruh yang besar kepada orang lain khususnya individu. Berdasarkan definisi komunikasi interpersonal yang dikemukakan Riswandi (2009):

“Komunikasi interpersonal adalah proses sosial dimana individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi dan dianggap sebagai bentuk interaksi yang paling efektif dalam memodifikasi pandangan, sikap, atau tindakan manusia yang berkaitan dengan dialog.”

Auditor dituntut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal yang baik sebab auditor perlu menggali informasi dengan akurat guna mendapatkan

bukti apabila terjadinya kecurangan atau tidaknya. Ramadhany (2015) berpendapat bahwa komunikasi berperan penting dalam deteksi penipuan, terutama dengan personel klien. Kemampuan untuk berkomunikasi dan kepekaan terhadap personel klien bergantung pada hubungan kuat penyelidik/auditor dengan mereka yang mengetahui tentang penipuan dan pemahaman dari mereka yang mengetahui tentang pelanggaran tersebut serta kepada siapa keuntungan akan didapatkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Anggasta (2021) menunjukkan hasil bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Apabila seorang auditor dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, maka kecurangan akan dapat terminimalisir sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terhindar dari sebuah kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ = Komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.5.3. Pengalaman Kerja

Seorang auditor yang memiliki pengalaman dengan penugasan yang ditangani dan dipecahkannya akan meningkatkan kesadaran auditor apabila terdapat *fraud* atau kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham mengenai penyebab kecurangan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan yang diakibatkan oleh manusia atau justru kesalahan alat atau bahkan kekeliruan karena kesengajaan, yang berarti menunjukkan terjadinya *fraud*. Menurut Mulyadi (2012), terdapat tiga faktor yang memengaruhi pengalaman seorang auditor antara lain:

1. Pelatihan profesional, meliputi kegiatan seminar, simposium, workshop, dan aktivitas peningkatan keterampilan lainnya.
2. Pendidikan, meliputi keahlian akuntansi dan auditing, dimulai dari pendidikan formal dan diperkuat dengan pengalaman praktik auditing.

3. Masa kerja, adalah pengalaman seorang auditor dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya selama periode tertentu.

Tentu saja apabila auditor sering melakukan tugas audit, ia akan menjadi terbiasa sehingga memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Informasi yang didapat memungkinkan auditor untuk menentukan tingkat kepentingan dengan lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Pengalaman kerja auditor yang dimaksud mencakup pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan dan tugas-tugas audit di lapangan, serta waktu yang dihabiskan dalam tugas-tugas audit. Dengan keahlian yang memadai, auditor dapat lebih mudah mendeteksi tindakan penipuan. Disamping itu, auditor juga harus dapat menyeimbangkan pengetahuan dengan pengalaman dalam mengaudit. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda-beda akan berbeda juga dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kekeliruan yang terdapat pada laporan keuangan.

Sesuai dengan teori agensi, pengalaman bekerja akan berdampak pada kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan, sehingga auditor harus mencari pengalaman profesional di bawah bimbingan auditor senior yang memiliki pengalaman lebih banyak. Mengacu pada penelitian Anggasta (2021), Nurlaila (2021), dan Harahap (2020) yang memberikan hasil penelitian bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3 = Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.5.4. Beban Kerja

Beban kerja merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang auditor dan harus diselesaikan dengan memperhatikan syarat dan aturan yang berlaku. Beban kerja auditor dapat dilihat dari jumlah pelanggan dan tekanan yang

ditimbulkan karena menyelesaikan proses pemeriksaan. Berdasarkan surat keputusan kepala BPKP KEP-971/K/SU/2005 ada empat faktor yang menyusun beban kerja auditor pemerintah, yaitu jumlah auditan, jenis kegiatan, rata-rata hari penugasan audit, dan hari pengawasan untuk kegiatan pengawasan lainnya. Beban kerja yang dimiliki oleh seorang auditor berpengaruh pada waktu sibuk yang biasanya terjadi pada kuartal pertama tiap awal tahun. Kelebihan pekerjaan pada waktu sibuk menyebabkan kelelahan dan mempermudah terjadinya kesalahan (*fraud*) dalam mengaudit dan hal ini tentunya akan berpengaruh pada menurunnya kualitas dari hasil audit.

Akan tetapi, auditor yang memiliki beban kerja yang berat tidak akan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* apabila pada dasarnya laporan keuangan tidak dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Kegagalan dalam mendeteksi kesalahan material dipengaruhi oleh beban kerja auditor dalam melakukan proses audit. Oleh karena itu, beban kerja yang berat memaksa auditor untuk lebih berhati-hati dan fokus pada efektivitas daripada efektivitas prosedur audit. Pernyataan tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktreva (2021) dan Anggasta (2021) yang mengemukakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Maka dari itu, hipotesis penelitian dituliskan sebagai berikut:

H₄ = Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.6. Indikator Variabel

2.6.1. Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) menurut Karyono (2017) meliputi beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk mampu mendeteksi tindakan kecurangan. Berikut adalah beberapa indikator tersebut:

1. Risiko kecurangan

Risiko kecurangan (*fraud risk*) adalah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan dalam suatu organisasi, yang dapat berupa penipuan, manipulasi data, atau tindakan ilegal lainnya untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian. Risiko kecurangan ini dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja, reputasi, dan kepercayaan organisasi.

2. Gejala kecurangan

Gejala kecurangan (*fraud*) adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan adanya tindakan kecurangan dalam suatu organisasi. Gejala ini dapat ditemukan pada manajemen dan karyawan, dan dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan. Terdapat tiga tanda gejala kecurangan, yaitu:

a. Keganjilan akuntansi (*accounting anomalies*)

Menyangkut tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan adanya manipulasi atau penyimpangan dalam pencatatan akuntansi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Keganjilan ini dapat berupa kesalahan pencatatan, manipulasi data, atau penyimpangan atas aset perusahaan.

b. Penyimpangan analisis

Penyimpangan analisis dalam pendeteksian *fraud* adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan standar atau prosedur yang berlaku dalam suatu organisasi. Penyimpangan ini dapat berupa manipulasi data, kesalahan pencatatan, atau penyimpangan atas aset perusahaan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian.

c. Kelakuan tidak biasa

Penyimpangan analisis dalam pendeteksian *fraud* adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan standar atau prosedur yang berlaku dalam suatu organisasi. Penyimpangan ini dapat berupa manipulasi data, kesalahan pencatatan, atau penyimpangan atas aset perusahaan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian.

2.6.2. Indikator Skeptisme Profesional

Indikator skeptisme profesional menurut Arens et al. (2015) meliputi beberapa aspek, yaitu diantaranya:

1. *Questioning mindset* (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan)
Merupakan disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan. Ini melibatkan menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas dan mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
2. *Suspension of judgement* (menunda untuk mengeluarkan keputusan)

Adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut. Ini melibatkan membutuhkan informasi yang lebih lama, membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan, dan tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

3. *Search of knowledge* (keingintahuan)

Merupakan karakter skeptis yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Ini melibatkan berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.

4. *Self determination* (keteguhan hati)

Adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Hal ini secara tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain dan menekankan penjelasan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (*inconsistent*).

2.6.3. Indikator Komunikasi Interpersonal

Indikator komunikasi interpersonal menurut Muchlis (2015) meliputi beberapa aspek, yaitu diantaranya:

1. Kemampuan dalam berkomunikasi

Kemampuan dalam berkomunikasi dalam pendeteksian *fraud* adalah keterampilan yang diperlukan oleh auditor dan tim anti *fraud* untuk mendeteksi dan menghentikan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku-pelaku *fraud*. Indikator ini meliputi kemampuan menjawab pertanyaan dan mengkomunikasikan gagasan dengan symbol atau tabel. Seorang auditor harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman antara satu pihak dengan pihak lainnya. Selain itu, auditor harus tetap dapat menjaga hubungan yang baik dengan pihak internal maupun eksternal, demi kemajuan dan perkembangan dirinya sendiri maupun kantor akuntan publik tempatnya bekerja. Kemampuan berkomunikasi yang baik dari seorang auditor dapat menciptakan produktivitas kerja yang tinggi dan keselarasan yang terjadi dengan rekan kerja.

2. Kreativitas dalam bekerjasama dengan orang lain

Kreativitas dalam bekerja dengan orang lain dalam pendeteksian *fraud* adalah keterampilan yang diperlukan oleh auditor dan tim *anti fraud* untuk berkolaborasi dan

berkomunikasi dengan baik dalam mengidentifikasi dan menghentikan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku-pelaku *fraud*.

3. Kepercayaan kepada ahli

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepercayaan kepada ahli. Auditor dapat meningkatkan kepercayaan mereka kepada ahli dalam mendeteksi kecurangan, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas proses audit dan mengurangi risiko kecurangan.

2.6.4. Indikator Pengalaman Kerja

Indikator pengalaman kerja menurut Handoko (2009) meliputi beberapa aspek, yaitu diantaranya:

1. Lama waktu atau masa kerja

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang, yang dapat memahami tugas-tugas dengan baik dan mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan yang merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Keterampilan yang merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Auditor dengan penguasaan pekerjaan yang baik lebih mampu mendeteksi *fraud* karena pengetahuan tentang prosedur, kebijakan, dan tugas-tugas. Auditor berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan tentang gejala *fraud* dan dapat menilai bukti-bukti dengan lebih baik.

Penguasaan peralatan audit penting. Auditor yang menguasai peralatan analisis dan forensik dapat melakukan analisis yang lebih efektif dan mendeteksi *fraud* dengan lebih baik. *Big data* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* dengan lebih akurat dan efektif.

2.6.5. Indikator Beban Kerja

Indikator beban kerja menurut Koesomowidjojo (2017) meliputi beberapa aspek, yaitu diantaranya:

1. Kondisi pekerjaan

Bagaimana seorang karyawan memahami pekerjaan tersebut dengan baik. Misalnya, karyawan di divisi produksi akan berhubungan dengan mesin-mesin produksi dan sejauh mana kemampuan dan pemahaman mereka dalam penguasaan mesin-mesin produksi untuk membantu mencapai target produksi yang telah ditetapkan

2. Penggunaan waktu kerja

Dengan menggabungkan penggunaan waktu kerja yang efektif dan teknologi seperti *big data*, auditor dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi *fraud* dan memperkuat proses audit secara keseluruhan.

3. Target yang harus dicapai

Target auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan bukti, melakukan analisis yang cermat, dan mengungkapkan kecurangan. Auditor harus memiliki kemampuan investigatif yang baik, menguasai peralatan dan metode yang tepat, serta memiliki skeptisme profesional yang tinggi. Auditor juga harus memiliki pengalaman dan mampu menggunakan *big data* untuk mendeteksi *fraud* dengan lebih cepat dan akurat.

2.7. Konseptual Riset

